



## Pengalaman Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Disabilitas

**Siska Bradinda Putri Sudirman**  
Universitas Padjadjaran

**Irvan Afriandi**  
Universitas Padjadjaran

**Gatot N. A. Winarno**  
Universitas Padjadjaran

Alamat: Jl. Prof. Eijkman No.38 Kota Bandung, Jawa Barat  
Korespondensi penulis: [siskabradindaputri@gmail.com](mailto:siskabradindaputri@gmail.com)

### **Abstract**

*Students with disabilities are one of the most the most pervasive threats to sexual abuse. Children with disabilities are more likely to experience sexual abuse compared to their peers without disabilities. Teachers have a professional role as a resource to deliver sexual education in schools. The purpose of this study is to explore the experience of the teacher in teaching the prevention of sexual abuse among children with special needs. The methodology used is a qualitative method with a phenomenological approach through in-depth interviews with 11 teachers and data analysis using thematic analysis. Three themes emerged summarizing teachers in special school experience in teaching the prevention of sexual abuse among student with special needs included education in preventing sexual abuse, teacher's motivation, source of information and support. Most teachers revealed about touch dos and don'ts in the learning process, implementing individual learning programs, and support from parents and schools. The conclusions of this study showed that the experience of special school teachers in preventing sexual abuse is considered to have been done well. Sexual abuse prevention programs can be continuously promoted to encourage children's assertiveness in protecting themselves from the risk of sexual abuse.*

**Keywords:** challenge, disability, experience, sexual abuse, teacher

### **Abstrak**

Siswa dengan disabilitas merupakan individu yang rentan mengalami kekerasan seksual. Mereka berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab sebagai profesional terdekat dengan disabilitas dan sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menggali pengalaman guru sekolah luar biasa dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Informan penelitian ini berjumlah 11 orang guru sekolah luar biasa dari 3 sekolah luar biasa di Kota Bandung. Pengambilan data dilakukan dengan *in-depth interview* dan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menghasilkan 3 tema diantaranya edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas, motivasi guru sekolah luar biasa, sumber informasi dan dukungan. Sebagian besar guru mengungkapkan tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses pembelajaran, penerapan program pembelajaran individual, dan dukungan dari orang tua dan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru SLB dalam mencegah pelecehan seksual dianggap telah dilakukan dengan baik. Program pencegahan pelecehan seksual dapat terus digalakkan untuk mendorong ketegasan anak dalam melindungi diri mereka sendiri dari risiko kekerasan seksual.

**Kata kunci:** disabilitas, guru, kekerasan seksual, pengalaman, tantangan

## I. LATAR BELAKANG

Anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki hak dan kebutuhan yang memadai. Semasa hidupnya, anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat (Susanto, 2017). Hak dan kebutuhan yang harus dipenuhi adalah anak mendapatkan pendidikan dan perlindungan, salah satunya dari kekerasan seksual. Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021, kekerasan seksual adalah bentuk tindakan merendahkan, menyerang, serta meghina fungsi reproduksi seseorang, dikarenakan ketimpangan kekuasaan atau gender sehingga mengakibatkan kerugian pada korban baik dari segi fisik dan psikis sehingga secara langsung juga mengganggu proses pendidikan seseorang (Permendikbudristek Nomor 30, 2021). Berbagai jenis kekerasan seksual adalah perilaku seksual termasuk pelecehan seksual *nonverbal*, seperti menguntit, eksibisionisme, membuat gerakan seksual dan pelecehan seksual verbal (Gekoski et al., 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization*, sekitar 15% dari penduduk dunia yaitu penyandang disabilitas atau lebih dari 1 miliar penduduk. Sehingga, dapat dikatakan kelompok minoritas paling besar di dunia. Penyandang Disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, spiritual, dan/atau sensorik dalam interaksi jangka panjang dengan lingkungan dan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar kesamaan hak (Undang-undang RI Nomor 8, 2016). Hal tersebut terjadi karena disabilitas tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai dalam mengenal dan mengetahui dalam melakukan perlindungan diri dari ancaman kekerasan seksual (Warraitch et al., 2021). Individu penyandang disabilitas berisiko lebih besar mengalami kekerasan seksual karena isolasi sosial, pendidikan seksual yang terbatas, ketergantungan pada orang lain termasuk untuk kebersihan intim, berkurangnya pertahanan fisik, dan hambatan komunikasi yang mencegah pengungkapan pelecehan (Barron et al., 2019).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang Januari hingga Juni 2021 terdapat 707 perempuan korban kekerasan dengan disabilitas. Dari total korban perempuan penyandang disabilitas, 336 orang (47%) adalah anak perempuan dan 371 orang (53%) adalah perempuan dewasa. Angka ini menunjukkan bahwa anak perempuan dengan disabilitas memiliki kerentanan yang tinggi mengalami kekerasan, hampir setara dengan perempuan disabilitas dewasa. Data Simfoni Kemen PPA menunjukkan bahwa penyumbang angka perempuan disabilitas korban kekerasan tertinggi dari Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sebesar 68 orang (Angraini et al., 2021; SIMFONI PPA, 2022).

Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam mempersiapkan penyandang disabilitas untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan melindungi diri mereka sendiri dari ancaman kekerasan seksual. Dalam dunia pendidikan, guru menjadi aktor utama dalam memerangi kekerasan seksual (Australian Institute of Health and Welfare, 2022). Sebuah studi juga menunjukkan bahwa guru adalah profesional paling umum dekat dengan anak-anak untuk menceritakan pengalamannya. Guru yang terlatih efektif dalam meningkatkan pencegahan pada kasus kekerasan dalam pencatatan, pelaporan dan merujuk kasus pelecehan anak (Madrid et al., 2020; UNICEF, 2018).

Pendidikan seks merupakan informasi penting yang perlu diketahui anak agar dapat memahami bahwa seksualitas adalah bagian dari kesehatan fisiknya (Vaskivska et al., 2018). Sekolah yang ideal harus berfungsi sebagai mediator dan seharusnya tidak menjadi tempat hanya untuk ilmu pengetahuan (Adler, 2015). Peran guru menjadi pemegang kendali dalam upaya promotif dan preventif kekerasan seksual terutama pada anak dengan berkebutuhan khusus yang memiliki batas-batas dalam mengakses sesuatu. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan difokuskan kepada pengalaman guru sekolah luar biasa dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada disabilitas.

## II. KAJIAN TEORITIS

### 1. Definisi Kekerasan Seksual

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan seksual, komentar atau kemauan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan pemaksaan berkaitan dengan seksualitas, oleh siapa pun terlepas dari hubungan mereka dengan korban, dalam pengaturan apa pun (World Health Organization, 2012). Kekerasan seksual identik dengan adanya relasi kuasa yang artinya relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan dan/atau ketergantungan status sosial, budaya, pengetahuan (pendidikan) dan/atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lainnya dalam konteks relasi antar gender sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah (Eleanora, et al., 2021).

## 2. Program-program Pencegahan Kekerasan Seksual

UNICEF menyerukan kepada pemerintah untuk segera mengambil tindakan dan mendukung panduan INSPIRE yang telah disepakati dan dipromosikan oleh WHO, UNICEF dan Kemitraan Global untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak meliputi 7 strategi diantaranya (World Health Organization, 2016) diantaranya memastikan penerapan dan penegakan hukum untuk mencegah perilaku kekerasan, memperkuat norma dan nilai yang mendukung tanpa kekerasan, saling menghormati, keadilan gender untuk semua anak, ciptakan lingkungan yang aman tempat berkumpul dan menghabiskan waktu, kurangi praktik pengasuhan yang keras dan ciptakan hubungan orang tua-anak yang positif, meningkatkan keamanan dan stabilitas ekonomi, mengurangi penganiayaan anak, meningkatkan akses ke layanan dukungan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan peradilan yang berkualitas, meningkatkan akses anak-anak ke pendidikan yang lebih efektif dan kesetaraan gender.

## 3. Definisi Disabilitas

Dalam *International Classification of Functioning, Disability and Health*, disabilitas didefinisikan sebagai batasan dalam domain fungsional yang muncul dari interaksi antara kapasitas intrinsik seseorang dan faktor lingkungan. Dari perspektif ini, fungsi terjadi pada tiga tingkatan: fungsi dan struktur tubuh, kegiatan dan partisipasi (Department of Economic and Social Affairs, 2019). Selain itu disabilitas juga diartikan batasan yang dialami seseorang dengan kehilangan atau pengurangan fungsi, seperti kelumpuhan otot-otot kaki, tidak adanya lengan, atau kehilangan penglihatan (Minawati, 2020).

## 4. Peran Guru dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Sejumlah strategi intervensi dapat dilakukan oleh guru dalam pencegahan kekerasan seksual pada disabilitas di lingkungan sekolah, diantaranya (Scott J. Modell, 2016):

- a. Memahami definisi kekerasan dan pelecehan seksual
- b. Meningkatkan kesadaran akan berbagai jenis kekerasan dan pelecehan seksual
- c. Meningkatkan kepekaan dan pengetahuan semua pendidik di sekolah terhadap masalah yang berkaitan dengan kekerasan dan pelecehan seksual
- d. Meningkatkan pemahaman siswa tentang cara melaporkan pelecehan seksual.
- e. Pada siswa penyandang disabilitas, beberapa pelajaran dan strategi instruksional perlu dimodifikasi.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan design fenomenologi, yaitu sebuah rancangan penelitian dimana peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, dimana pada penelitian ini mengkaji mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas yang dilakukan oleh guru sekolah luar biasa. Paradigma dalam penelitian ini adalah *konstruktivisme*. Pengumpulan data dengan metode *in depth interview* yang dilakukan pada guru.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 HASIL

#### 1. Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	1	9.1
31-40 tahun	4	36.4
41-50 tahun	2	18.2
51-60 tahun	4	36.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	9.1
Perempuan	10	90.9
Pendidikan Terakhir		
D3 Terapis Wicara	1	9.1
S1 PLB	9	81.8
S2 PLB	1	9.1
Masa Kerja		
1-10 tahun	1	9.1

11-20 tahun	9	81.8
21-30 tahun	1	9.1

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan data bahwa rentang usia informan penelitian ini adalah 29-58 tahun. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada dalam tahap usia dewasa dengan tingkat kematangan emosional yang baik untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada disabilitas. Hal ini turut didukung oleh penelitian dari *American Psychological Association* tahun 2018 yang menyebutkan bahwa orang dewasa memiliki kematangan emosional yang lebih stabil untuk menjaga kesejahteraan diri mereka dibandingkan dari usia dibawahnya (Isaacowitz, 2018). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir yakni D3-S2 dengan jurusan dan jenjang pendidikan yang beragam tetapi berkaitan dengan pendidikan anak disabilitas. Hal tersebut menandakan bahwa sebagai besar informan telah memperoleh pendidikan khusus dalam mengajar anak disabilitas, baik dalam merancang proses pembelajaran dan cara berkomunikasi. Sebagian besar informan juga memiliki masa bekerja lebih dari 10 tahun, dengan rentang lama bekerja adalah 8-28 tahun. Pengalaman kerja seorang guru dapat mencerminkan kredibilitas dan kemampuan guru dalam mendidik anak (Harun et al., 2021).

## 2. Pengalaman Guru Sekolah Luar Biasa dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian kualitatif ini dijelaskan dalam 3 tema mencakup edukasi pencegahan kekerasan seksual, motivasi guru sekolah luar biasa, serta sumber informasi dan dukungan dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas.

### A. Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, tiap sekolah sudah melakukan pencegahan kekerasan seksual salah satunya dengan pemberian edukasi ke peserta didik. Beberapa kategori didapatkan setelah dilakukan analisis data diantaranya konten edukasi, waktu, dan media yang digunakan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas.

#### 1. Konten Edukasi

Sebagian besar informan (6 dari 11 informan) menyatakan konten edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas adalah mengajarkan tentang kemampuan merawat diri yang diaplikasikan dengan beberapa mata pelajaran yang berbeda diantaranya Kemampuan Merawat Diri (KMD), Bina Diri Bina Gerak (BDBG), dan *Activity Daily Learning* (ADL). Secara umum, ketiga mata pelajaran ini memiliki materi yang sama yaitu mengajarkan peserta didik untuk melatih kemandiriannya. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa orang informan, praktik merawat diri ini berisikan tentang cara menyikat gigi, mencuci muka, membersihkan pembalut disaat menstruasi, mengganti celana dalam dan juga *sex education*. Tindakan melindungi diri juga menjadi topik yang diajarkan oleh para informan kepada anak disabilitas sebagai bentuk manajemen risiko demi mencegah terjadinya kekerasan seksual. Hal ini bertujuan meningkatkan kesadaran anak dalam menjauhi orang, tempat, dan keadaan yang membahayakan dirinya.

#### 2. Media Pemberian Edukasi

Media yang digunakan oleh guru sekolah luar biasa saat melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas pada umumnya berupa benda konkrit, buku panduan, gambar, manekin dan video. Ada juga guru yang menggunakan buku penghubung sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dengan orangtua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

#### 3. Waktu Pemberian Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa waktu guru sekolah luar biasa melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak adalah saat adanya kejadian berisiko berlangsung (*accidental*), pembelajaran di dalam kelas, pembagian rapor saat akhir semester, dan dilakukan sekali seminggu. Waktu pemberian edukasi ini dirasa penting oleh guru sekolah luar biasa dikarenakan juga harus memperhatikan kondisi emosional peserta didik untuk bisa menerima materi dengan baik.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi bagian paling penting yang harus dilakukan oleh guru sekolah luar biasa dalam penyampaian edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Guru sekolah luar biasa mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih dapat memengaruhi sampai atau tidaknya pembelajaran pada peserta didik disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa strategi pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sekolah luar biasa dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual diantaranya membutuhkan pengulangan dan perlahan-lahan pada setiap mata pelajaran, *home visit*, dan materi yang diajarkan harus fleksibel

### B. Sumber Motivasi dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Sumber motivasi guru sekolah luar biasa dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas terbagi menjadi 2 sub tema yakni motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri guru dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri guru. Motivasi intrinsik guru sekolah luar biasa dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas adalah adanya dorongan tersendiri dalam

diri guru, rasa kasian, dan bentuk tanggung jawab guru kepada orang tua. Dorongan internal dalam diri guru muncul dikarenakan ada beberapa peserta didik yang sudah dirawat dari kecil dan sudah dianggap seperti anak sendiri. Namun, dari beberapa informan yang ditanyakan motivasi intrinsik guru dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual, mayoritas menjawab karena adanya rasa kasihan terhadap anak.

C. Sumber Informasi dan Dukungan dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Sumber informasi dan dukungan guru sekolah luar biasa dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas terbagi menjadi 3 sub tema yakni tersedianya sumber informasi dan dukungan dari instansi/komunitas berupa pelatihan kesehatan reproduksi, orang tua, dan sekolah. Mayoritas responden mengungkapkan, pelatihan yang diikuti oleh guru sekolah luar biasa salah satunya adalah pelatihan tentang kesehatan reproduksi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan yang mengundang guru dan tenaga pendidikan secara *offline*. Selain itu, bentuk dukungan sekolah dalam menyediakan media-media yang dapat digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

## 1.2 PEMBAHASAN

### A. Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual

Komnas perempuan telah mengeluarkan sebuah modul pencegahan kekerasan pada perempuan disabilitas di tahun 2022 dengan judul "*Kesehatan Reproduksi dan Anti Kekerasan Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas*", di dalam modul ini dijelaskan beberapa topik diantaranya konsep gender dan disabilitas, keadilan dan kesetaraan gender, prinsip-prinsip dan panduan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas, kesehatan reproduksi, alat kontrasepsi dan infeksi menular seksual, serta tindakan melindungi diri (asertif) (Qibtiyah et al., 2022). Sekolah merupakan tempat yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan seksual yang komprehensif pada anak karena dapat menerapkan kurikulum formal jangka panjang dan guru adalah sumber informasi yang terpercaya (UNFPA, 2018).

Pada tahun 2020, *the Future of Sex Education*, kerjasama tiga organisasi pendidikan seks terkemuka yang menggalakkan pendidikan seksual di sekolah membuat *National Sex Education Standards, Second Edition*, didalamnya terdapat topik yaitu persetujuan dan hubungan yang sehat, anatomi dan fisiologi, pubertas dan perkembangan seksual remaja, identitas dan ekspresi gender, orientasi dan identitas seksual (Future of Sex Education, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Klaudia dkk tahun 2020 pada 24 orang anak berkebutuhan khusus di Polandia didapatkan 7 topik yang diajarkan tentang pendidikan seksual diantaranya, identitas seksual, kesadaran seksual, perilaku seksual, hubungan seksual, hubungan emosional, kekerasan seksual (Wos et al., 2021). Materi pengajaran yang perlu diberikan oleh guru sekolah luar biasa tidak terbatas pada pemberian materi pelajaran biasa, melainkan perlu diberikan pengajaran yang mengembangkan kemampuan bina diri (Sukardari, 2019). Kemampuan bina diri yang dimaksud adalah sub-topik dari pembelajaran kesehatan reproduksi yang melatih anak disabilitas agar memiliki kemampuan mengurus diri, menolong diri, dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat meminimalisir stigma ketidakberdayaan pada anak disabilitas (Caturwangi, 2022). Hal ini juga sesuai dengan ungkapan informan dalam penelitian ini, bahwa anak disabilitas harus menguasai materi bina diri untuk mencapai kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bergantung kepada oranglain.

### B. Sumber Motivasi dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bekerja menuju tujuan tertentu (Seven, 2019). Motivasi intrinsik guru dalam penelitian ini adalah adanya dorongan tersendiri dalam diri guru, rasa kasian, dan bentuk tanggung jawab guru kepada orang tua. Dampak kekerasan seksual pada anak dengan berkebutuhan khusus dengan individu non-disabilitas seperti gangguan perilaku, melukai diri sendiri, pembicaraan seksual yang tidak pantas, dan perasaan tidak aman yang buruk, kecemasan, depresi, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) lazim terjadi pada individu dengan atau tanpa keterbatasan intelektual yang pernah mengalami pelecehan seksual (Smit et al., 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelson (2020), guru-guru menjadi termotivasi dan juga memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mengajarkan kesehatan seksual dan reproduksi, dikarenakan sekolah adalah sumber utama informasi kesehatan seksual di Swedia dan oleh karena itu guru memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan yang setara dan mempromosikan kesehatan masyarakat (Nelson et al., 2020).

Bentuk tanggung jawab guru sekolah luar biasa kepada orangtua dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa guru harus mampu menggantikan fungsi keluarga dengan selalu memberikan bimbingan dan pengawasan di sekolah (Fitriani et al., 2018). Berdasarkan penelitian berbeda diketahui bahwa anak-anak dengan disabilitas lebih rentan mengalami pelecehan seksual sehingga demi menghindari kejadian tersebut terjadi, para guru harus meningkatkan kesadaran anak, keluarga, dan masyarakat (Büyükbayraktar et al., 2017).

### C. Sumber Informasi dan Dukungan dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Dukungan adalah sesuatu yang diharapkan dapat membantu individu untuk memiliki motivasi

yang tinggi dalam menjalani seluruh proses kegiatan, termasuk yang berkaitan dengan kegiatan akademik (Mulyadi et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan yang didapatkan dalam menjalankan upaya pencegahan kekerasan seksual yaitu dari instansi/komunitas berupa pelatihan kesehatan reproduksi, orangtua, dan sekolah. Dukungan komunitas dalam mengikuti pelatihan kekerasan seksual dalam penelitian ini berasal dari Rutgers. Rutgers merupakan organisasi non-pemerintah yang bekerja untuk isu hak dan kesehatan seksual dan reproduksi serta pencegahan kekerasan berbasis gender di Indonesia (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Rutgers Indonesia melakukan *master training* bagi pendidik untuk mempersiapkan dan mengajarkan SETARA. SETARA merupakan kurikulum pendidikan seksualitas komprehensif untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (usia 12-14 tahun) di Indonesia yang memfasilitasi murid dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi, juga mempersiapkan orang muda untuk menjadi pendidik sebaya (Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, 2020). Dalam penelitian yang sudah dilakukan, salah satu responden pernah mendapatkan pelatihan yang pubertas pada disabilitas.

Sedangkan, dukungan dari orangtua dalam bentuk persetujuan dan keikutsertaan dalam program-program yang telah dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kammes tahun 2020 bahwa beberapa orang tua melaporkan mereka merasa orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seksualitas bagi anak-anak mereka (Kammes et al., 2020). Berdasarkan penelitian berbeda juga disebutkan bahwa dukungan orang tua sebagai elemen penting dalam keberhasilan implementasi program pencegahan kekerasan pada anak disabilitas (Nyberg et al., 2021). Pentingnya kolaborasi bersama dan komunikasi yang jelas antara orang tua atau pengasuh dan orang lain yang terlibat dalam pengasuhan dan/atau pendidikan anak-anak mereka dalam pendidikan seksualitas yang diberikan (Eyres, 2021).

Program pendidikan dan pelatihan guru harus bertujuan membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang kompleks, terutama dalam menangani pertanyaan-pertanyaan seputar kesehatan reproduksi (Nelson et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasalina di tahun 2022 yang mengungkapkan pelatihan yang diberikan pada guru sebagai bentuk perlindungan dan pemenuhan hak reproduksi pada anak disabilitas (Pasalina et al., 2023).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman guru sekolah luar biasa dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak disabilitas dinilai sudah dilakukan dengan baik ditandai dengan adanya edukasi pencegahan kekerasan seksual, guru juga diberikan dukungan oleh sekolah dan orangtua, serta adanya motivasi internal dan eksternal. Pelaksanaan dalam pencegahan belum maksimal karena ditemukan tantangan guru dalam pelaksanaan pencegahan kekerasan seksual. Program-program khusus pencegahan kekerasan seksual harus dibuat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan guru sekolah luar biasa dalam bentuk dukungan dan pelatihan tentang kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan melalui penyelenggaraan program pelatihan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adler, A. (2015). The Education of Children. In *The Education of Children*. <https://doi.org/10.4324/9781315687933>
- Affairs, D. of E. and S. (2019). Disability and Development Report 2018. In *The Elgar Companion to Development Studies*. <https://doi.org/10.4337/9781847202864.00035>
- Angraini, et al. (2021). *Gerak Bersama Dalam Data, Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/814>
- Australian Institute of Health and Welfare. (2022). People With Disability in Australia 2022. In *Australian Government*. <https://www.aihw.gov.au/reports/disability/people-with-disability-in-australia/contents/people-with-disability/prevalence-of-disability%0Aaihw.gov.au>
- Barron, I., Allardyce, S., Young, H., & Levit, R. (2019). Exploration of the Relationship between Severe and Complex Disabilities and Child Sexual Abuse: A Call for Relevant Research. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(7), 759–780. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1645782>
- Büyükbayraktar, Ç. G., Er, R. K., & Kesici, Ş. (2017). Creating Awareness of Sexual Abuse in Children with Special Education Needs: Depending on the Opinions of Teachers of the Mentally

- Handicapped. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i1.2841>
- Caturwangi, D. K. (2022). Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Disabilitas Intelektual. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v5i2.440>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*.
- Education, F. of S. (2020). National Sex Education Standards: Core Content and Skills, K-12 (Second Edition). In *American School Health Association*.
- Eleanora, et al. (2021). *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*. Madza Media.
- Eyres, R. M. (2021). *University of Memphis Digital Commons Important Conversations : Exploring Parental Experiences in Providing Sexuality Education for their Children with Intellectual Disabilities*.
- Fitriani, I. S., Kesehatan, F. I., Kesehatan, P., & Remaja, R. (2018). Identifikasi Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja ( Krr ) Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Disabilitas Netra Di Slb Aisyiyah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), 94–107. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/>,
- Gekoski, A., Gray, J., Horvath, M. A. H., Edwards, S., Emirali, A., & Adler, J. R. (2015). What works' in reducing sexual harassment and sexual offences on public transport nationally and internationally: a rapid evidence assessment. *Middlesex University; British Transport Police; Department for Transport, February*, 102. <http://eprints.mdx.ac.uk/7914/>
- Harun, et al. (2021). PENGARUH PENGALAMAN KERJA GURU, IKLIM KERJA DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PERILAKU INOVATIF DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI SE KABUPATEN POHUWATO. *Normalita*, 9(3), 541–552.
- Isaacowitz, L. and D. . (2018). The Roles of Age and Attention in General Emotion Regulation, Reappraisal, and Expressive Suppression. *Psychology and Aging, American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.19.1.3>
- Kammes, R. R., Douglas, S. N., Maas, M. K., & Black, R. S. (2020). Parental Support for Sexuality Education and Expression Among Adults with an Intellectual Disability. *Sexuality and Disability*, 38(4), 669–686. <https://doi.org/10.1007/s11195-020-09659-8>
- Madrid, B. J., Lopez, G. D., Dans, L. F., Fry, D. A., Duka-Pante, F. G. H., & Muyot, A. T. (2020). Safe Schools for Teens: Preventing Sexual Abuse of Urban Poor Teens, Proof-of-Concept Study - Improving Teachers' and Students' Knowledge, Skills and Attitudes. *Heliyon*, 6(6), e04080. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04080>
- Minawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (I. Yuwono (ed.); Vol. 3). Deepublish Publisher.
- Mulyadi, P., Zamralita, & Saraswati, K. D. H. (2020). *Social Support and Students' Academic Engagement*. 478(Ticash), 443–450. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.068>
- Nelson, B., Odberg Pettersson, K., & Emmelin, M. (2020). Experiences of teaching sexual and reproductive health to students with intellectual disabilities. *Sex Education*, 20(4), 398–412. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1707652>

- Nyberg, A., Ferm, U., & Bornman, J. (2021). School-Based Abuse Prevention Programs for Children With Disabilities: A Qualitative Study of Components and Methods. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 45(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/jsi.2021.18>
- Pasalina, P. E., Ihsan, H. F., Tiamida, D., Sasbia, A. Y., & Barat, S. (2023). *Upaya Perlindungan dan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Penyandang Disabilitas melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi di SLB Perwari Padang*. 5(1), 179–185. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.498>
- Permendikbudristek Nomor 30. (2021). *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi* (Vol. 5, Issue 1).
- Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, K. M. dan K. U. (2020). *Suara Remaja Awal di Indonesia: Eksplorasi kualitatif berdasarkan hasil Global Early Adolescent*.
- Qibtiyah, A., Anshor, M. U., Nahei, Salampessy, O. C., Sastra, T., Ruzuar, A. H., Qamariyah, N., & Rokhmah, I. (2022). *Kesehatan Reproduksi dan Anti Kekerasan Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas*.
- Scott J. Modell. (2016). *Protecting Students with Disabilities from Sexual Assault (An Educator Guide)*.
- Seven, M. A. (2019). Motivation in Language Learning and Teaching. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(8), 62–71. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13413-6>
- SIMFONI PPA. (2022). *Rasio Korban Kekerasan di Indonesia*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Smit, M. J., Scheffers, M., Emck, C., van Busschbach, J. T., & Beek, P. J. (2019). Clinical characteristics of individuals with intellectual disability who have experienced sexual abuse. An overview of the literature. *Research in Developmental Disabilities*, 95(October). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103513>
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Undang-undang RI Nomor 8. (2016). *Penyandang Disabilitas*.
- UNFPA. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*. <https://www.unfpa.org/publications/international-technical-guidance-sexuality-education>
- UNICEF. (2018). *Seven Decades of Upholding the Rights of Filipino Children*.
- Vaskivska, et al. (2018). Determinants of the Development of Children of Preschool Age. *Wiadomości Lekarskie*, 6.
- Warraitch, A., Amin, R., & Rashid, A. (2021). Evaluation of A School-based Sexual Abuse Prevention Program for Female Children with Intellectual Disabilities in Rural Pakistan- A Feasibility Study. *Applied Nursing Research*, 57, 151391. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151391>
- World Health Organization. (2012). *Understanding and Addressing Violence Against Women: Sexual Violence*.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. 10–20. <http://www.who.int/about/%5Cnhttp://apps.who.int/iris/bitstream/10665/207717/1/97892415653>

56-eng.pdf?ua=1

Wos, K., Kamecka-Antczak, C., & Szafrński, M. (2021). In search of solutions regarding the sex education of people with intellectual disabilities in Poland - participatory action research. *European Journal of Special Needs Education*, 36(4), 517–530. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1769981>